

LAMPIRAN

Lampiran 1: Naskah Monolog

DAMAI Putu Wijaya

LATAR BELAKANG PUTIH RAKSASA. MENAMPILKAN BERBAGAI SILUET HITAM PUTIH/BERWARNA UNTUK AKSENTUASI VISUAL ADEGAN.

[P1]

Di sebuah padang lepas, lautan rumput hijau merentang sampai ke kaki langit. Cakrawala terbuka berdandan biru medok terang benderang memancarkan damai. Bunga-bunga semak liar, bergetar dikibas angin yang ramah dari penjelajahan ribuan kilometer. Hidup terasa tenteram. Pekik burung yang menoreh angkasa merambat panjang memasuki telinga hewan-hewan yang mencari makan tanpa ketakutan.

[P2]

Barangkali itu hanya sebuah lamunan. Tapi damai yang sayup memang meletupkan keindahan untuk meredam cemas yang kian hari tambah gila dalam kehidupan buas ini. Perang berkecamuk di mana-mana. Api menjilat ke seantero wilayah. Tak terkecuali mimpi yang indah pupus ludas terlihat-jilat hangus.

[P3]

Para pemburu damai mencium bau darah. Lalu tiba-tiba saja mengentakan kakinya dan berteriak garang. Serang, terjang!

[P4]

Mula-mula hanya telinga rusa yang bergetar. Lalu menyusul serangga kecil menggetarkan sayap. Mencoba luput tapi terlambat.

[P5]

Ratusan ribu bahkan berjuta-juta sepatu menapak serentak ke atas keheningan, memuntahkan wajah yang sudah tanpa wajah. Semuanya bagai terhisap oleh magnet raksasa yang dipancarkan dari dia yang akan menyampaikan orasi gagasan perdamaian baru.

[P6]

Dalam sekejap mata, padang tak terbatas itu tak punya ruang lagi. Di mana-mana wajah manusia yang kosong memandang ke atas altar. Kepala-kepala mendongak seperti mau lepas dari leher ketika seorang orator naik untuk berbicara. Pekik sorak gemuruh mengelu-elu. Semua mata nyalang membidik ke depan.

[P7]

Dengan wajah sebersih bocah, nyaris tanpa dosa, pemimpin itu berdiri di depan massa. Ia bagaikan sebatang pohon mengkudu dengan daun-daun yang gembur berwarna hijau rimba, menjanjikan penawar bagi seribu macam penyakit.

[P8]

Matanya yang adem membuat matahari tersipu, lalu menghindar ke balik awan-awan tipis, membiarkan peristiwa itu lewat sendirian dengan kodratnya. Ketika pemimpin itu mengangkat tangannya, seluruh padang mendadak mati. Tak ada lagi yang berani bertepuk dan berbicara. Bahkan nafas pun ditahan, takut mengganggu ucapannya.

[P9]

Hari ini kita berkumpul lagi di sini menyatukan tekad kita untuk menyerukan kepada seluruh dunia, kepada seluruh umat manusia, kepada saudara-saudaraku di lima benua, atau di mana saja kau berada. Sadarilah, dunia berada dalam bahaya. Kita semua sedang di tebing keruntuhan. Bangkitlah, Saudaraku! Waspada, bangunkan dirimu untuk menyongsong dunia yang lebih baik. Yang lebih damai. Yang lebih sejahtera dan lebih membahagiakan. Dengarkan suaraku sebagai wakil dari hasrat batinmu yang mengharapkan masa depan yang lebih damai.

[P10]

Di masa lalu, seorang yang sangat besar, berjasa, luhur jiwanya dan mulai perbuatannya elah mengucapkan sebuah tonggak yang sampai kini menjadi kajian dunia. Kata beliau: Perang adalah alat yang berguna untuk memelihara perdamaian dunia. Senjata, kekuasaan, pembunuhan, diperlukan untuk membuat manusia takut kehilangan damai sehingga ia akan senantiasa memuja, memeluk, dan mengupayakan perdamaian sepanjang hidupnya. Perang adalah anjing penjaga perdamaian. Perang adalah benteng terakhir perdamaian!

[P11]

Tetapi itu dulu! Dulu! Ratusan tahun yang lalu. Ketika kita semua masih lugu. Ketika banyak orang belum tahu. Sekarang aku sangsi, aku bertanya kepada diriku sebab aku tidak bisa lagi bertanya kepada beliau. Lihatlah kenyataan di atas dunia ini. Perang di mana-mana tidak hanya membunuh para serdadu, tidak hanya melukai orang-orang bersenjata yang berperang. Perang zaman sekarang lebih banyak lagi melukai dan membunuh rakyat sipil, anak-anak, orang tua dan khususnya para wanita. Benar tidak?

[P12]

Benar sekali!

[P13]

Seandainya beliau, tokoh sejarah dunia yang besar itu, sempat melihat betapa buasnya perang, betapa ganas, brutal, diadabnya pertempuran, aku yakin beliau

tidak akan sampai hati mengucapkan apa yang sudah digariskannya dan menjadi panutan manusia untuk membenarkan peperangan sampai sekarang. Perang ternyata bukan anjing gembala penjaga perdamaian, tetapi anjing-anjing serigala liar yang gila, yang kelaparan, membunuh umat manusia lebih cepat, lebih keji. Perang adalah binatang liar yang menghancurkan perdamaian!

[P14]

Pemimpin itu mengangkat tangan dan berseru lebih keras: Perang adalah binatang buas pemakan perdamaian!

[P15]

Bagaikan terkena hipnotis, seluruh tangan terangkat dan mulut terkuak, melontarkan seruan yang sama: Perang adalah binatang buas pemakan perdamaian!

[P16]

Pemimpin itu menarik napas dalam, tanda hatinya lega. Kemudian lanjut. Banyak orang bunuh-bunuhan untuk merebut kemerdekaannya. Banyak orang berkelahi untuk menegakkan keadilan, membela kebenaran, agar mencapai kesetaraan di masa depan yang lebih baik. Banyak orang berkelahi untuk membela kemanusiaan yang diinjak kekuasaan. Lalu mereka mengangkat senjata, mengobarkan perang, untuk membunuh lawan sampai ke akar-akarnya.

[P17]

Tetapi sekali perang berkobar, dia akan menjadi mesin buas yang tidak puas hanya membunuh. Perang juga akan memusnahkan segala-galanya. Karena itu aku menentang. Aku mengangkat tanganku dan berseru: Tidakk!!!

[P18]

Massa langsung mengulang lebih keras: Tidak!!! Tidakk!!! Tidakk!!!!

[P19]

Pemimpin itu mengangkat tangan kembali

[P20]

Tapi tetap saja masih ada orang-orang di sekitar kita yang dengan pongah mengatakan bahwa perang dan damai adalah dua wajah di satu mata uang. Perang untuk damai, kata mereka. Damai hanya mungkin lewat perang, kata mereka. Mereka jual peperangan ke mana-mana di seluruh dunia! Maka tak heran kalau bagaikan narkoba, perang mulai menggigit, menjangkiti, meracuni jiwa generasi tua-muda. Semua orang jadi mabuk berperang. Kawula muda mudah beringas. Orang-orang tua cepat tersinggung. Semua mengepalkan tangan mau main pukul, tak peduli siapa salah, siapa benar. Saat itulah aku jadi sebel! Aku marah! Bangsat!

[P21]

Perang adalah perang. Damai adalah damai. Perang dan damai mutlak bermusuhan. Ayo, sebagai manusia yang waras, yang beriman, sebagai manusia yang masih percaya kebesaran Ilahi, yang masih mencintai sesama makhlukNya, sesuai dengan perintahNya, serukanlah sama-sama seratus kali dengan suaramu yang mantap gegap-gempita: Perang adalah perang. Damai adalah damai. Perang dan damai dua kutub yang bertolak belakang!

[P22]

Massa serentak berkoar: Perang adalah perang, damai adalah damai. Perang dan damai dua kutub yang bertolak belakang!! Seratus kali!!

[P23]

Pada seruan yang kesembilan, pemimpin itu menarik napas lega, lalu mengangkat tangannya membungkam suasana. Kembali lautan padang hijau itu hening sepi. Semua menanti. Tetapi tepat ketika tercipta lorong sunyi itu, tiba-tiba terdengar ucapan seorang anak. Perang adalah perang, damai adalah perang. Perang dan damai, dua kutub yang saling bersatu!

[P24]

Suara itu tidak keras, tetapi isinya menebas. Semua kepala memalingkan muka. Seorang pelajar dengan buku-buku pelajaran di tangan, baru pulang dari sekolah nampak terpukau oleh ucapannya sendiri. Mulutnya masih hangat: Perang dan damai, dua kutub yang selalu bersatu!

[P25]

Orator itu kontan membentak. Salah! Dua kutub yang pantang bersatu!

[P26]

Satu kutub yang saling bersekutu!

[P27]

Orator itu terpenjat. Matanya menyala-nyala. Sontoloyo! Siapa kamu? Kemari!

[P28]

Pelajar itu menguakkan massa, lalu naik ke mimbar. Eh, altar! Mimbar atau altar terserah!

[P29]

Apa kamu bilang, kurcaci? Dengar baik-baik. Perang adalah perang. Damai adalah damai. Perang dan damai dua kutub yang haram bersatu!

[P30]

Dua kutub yang selalu bersatu!

[P31]

Bego! Bagaimana bersatu kalau tidak pernah ketemu!

[P32]

Selalu bertemu!

[P33]
Tidak!

[P34]
Selalu!

[P35]
Plak! Tangan orator itu menampar pelajar. Apa? Pemimpin! Orator atau pemimpin terserah sekarepmu! Plak! Plak! Crot! Gedebuk!

[P36]
Yang ditampar terjerebah jegreg, terkapar di tanah. Buku-buku di tangannya berserakan. Tapi ia langsung bangkit, melonjak lagi seperti tidak mampu menahan kata-katanya: Perang dan damai selalu bertemu, bersatu-padu!

[P37]
Jiamput, cukimai, keblinger kamu! Guru kamu busuk! Perang dan damai tidak bisa bersatu!

[P38]
Bersatu!

[P36]
Tidak!

[P37]
Satu!

[P38]
Tidak!

[P39]
Satu! Satu! Satu!

[P40]
Brengekkk!

[P41]
Tiba-tiba sang pemimpin menghunus senjata, membidik kepala pelajar.

[P42]



Si kancil itu gemeter takut, terkentut-kentut dan ngompil, bahkan beol, tapi mulutnya terus berkoar memuntahkan indoktrinisasi di sekolah. Bahkan tampak nekat: Perang dan damai dua kutub yang selalu bersekutu! Selalu terpadu! Selalu!

[P43]

Dor! Dor! Dor! Tiga Kali. Dua kali lagi. Dor! Dor! Mencabik padang damai yang hening itu, membuat tiba-tiba terasa amat kosong, bahkan terlalu blong.

[P44]

Pemimpin meniup asap dari lop senjatanya, lalu menyimpannya kembali ke dalam orasi damai. Kemudian ia menarik napas panjang, seakan membatalkan seluruh peristiwa brutal yang muncul dari orasinya.

[P45]

Beberapa detik kemudian suaranya terdengar lebih lantang. Saudara-saudaraku, sadarlah, dunia dalam bahaya. Atas nama apa pun, sekali lagi dan seribu kali lagi, atas nama apa pun, perang akan memusnahkan segala-galanya. Tak terkecuali akan memusnahkan yang diatasnamakannya! Jadi, bangkitlah sebelum terlambat!

[P46]

Mengaum dengan keras: Perang adalah perang. Damai adalah damai. Perang dan damai dua kutub yang tidak boleh bertemu!

[P47]

Ulurkan tanganmu, pegang tanganku, bersama-sama kita songsong dunia baru dan pemahaman baru! Damai lewat perang adalah palsu! Perang demi menegakkan perdamaian adalah jurang kehancuran! Damai lewat pembunuhan adalah kebiadaban! Damai tanpa senjata! Damai tanpa benci! Damai tanpa kemenangan. Damai tanpa kekalahan. Damai abadi! Perang mati!

[P48]

Massa tak bisa lagi membendung diri. Semuanya memekik histeris.

[P49]

Damai abadi, perang mati!

[P50]

Perang mati, damai abadi!

[P51]

Damai abadi, perang mati!

[P52]

Seruan itu terlontar memenuhi padang. Mengentak-entak menggapai matahari. Lalu pemimpin itu turun dan berjalan menembus padang ke kaki langit. Semua mengikuti bagaikan sebuah sungai raksasa mengalir sambil terus bernyanyi dengan gembira:

[P53]

Damai tanpa senjata, damai tanpa darah, damai tanpa kekerasan, damai tanpa kekejaman, damai tanpa pembunuhan, damai tanpa peperangan! Damai abadi, perang mati! Damai abadi, perang mati! Damai abadi, perang mati!

[P54]

Perlahan-lahan padang itu kembali sunyi. Rumput-rumput yang rebah diam-diam meregang untuk tagak. Serangga yang menghilang mulai berhamburan ke sarangnya yang sudah porak poranda terinjak-injak. Kijang-kijang yang ketakutan muncul dari balik semak-semak. Lalu angin berembus lagi sejuk dari arah danau dan pegunungan.

[P55]

Lautan hijau itu kembali menghijau dengan seluruh kebebasannya.

[P56]

Namun, di atas mimbar, tubuh pelajar itu terbaring bersimbah darah. Buku-buku yang berserakan di sekitarnya seperti meratap sia-sia. Kepalanya pecah. Di bibirnya masih menggeliat perkataan yang belum semua berhasil ia ucapkan.

[P57]

Perang dan damai ular berkepala dua!

[P58]

Namun semua itu tertutup oleh nyanyian perdamaian yang sayup-sayup terus terdengar digaet angin, menggeliat di atas wajah pelajar yang telah kaku:

[P59]

Damai tanpa senjata, damai tanpa darah, damai tanpa kekerasan, damai tanpa pembunuhan, damai tanpa peperangan, damai abadi, perang mati. Damai abadi, perang mati! Damai abadi, perang mati! Damai abadi, perang mati! Damai abadi!

LAYAR RAKSASA ITU BAGIAN TENGAHNYA MUNDUR, SEDANGKAN UJUNG KANAN DAN KIRI MAJU MEMBENTUK LORONG. LAMPU MERAH DI UJUNG LORONG.

[P60]

Damai abadi! Damai abadi!

ORATOR MASUK KE LORONG. LORONG KEMBALI JADI LAYAR. BAYANGAN ORATOR MEMBESAR SAMBIL MENGHUNUS SENJATA MEMIMPIN SERUAN "DAMAI ABADI" MAKIN KERAS, GEGAP GEMPITA, BAYANGAN ORATOR KIAN BESAR MEMENUHI LAYAR LALU MENEMBAK MEMBABI BUTA, SERUAN DAMAI TAMBAH KENCANG DIKUTI TEMBAKAN LIAR.

LAYAR BERGETAR. PERANG BERKOBAR.

[P61]

Perang adalah anjing penjaga perdamaian! Perang adalah benteng terakhir perdamaian! Perang adalah anjing penjaga perdamaian! Perang adalah benteng terakhir perdamaian!

DAN SETERUSNYA.

Cirendeu, 27 November 2002 – 5 Januari 2016

